

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI SUMATERA UTARA

Rebecca Dian Aprilia Kawi ¹

I Ketut Sudibia ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara memberikan gambaran sangat baik dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi secara nasional meskipun masih terjadi ketimpangan antar wilayah. Tujuan penelitian untuk menganalisis (1) pengaruh langsung tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara; (2) pengaruh langsung tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara; (3) pengaruh tidak langsung tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Jumlah pengamatan yaitu 99 titik dengan teknik analisis jalur. Hasil penelitian yaitu (1) Tingkat Pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan, namun Tingkat Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (2) Tingkat Pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan, namun tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara; (3) Tingkat pengangguran tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi, namun tingkat pendidikan berpengaruh tidak langsung secara parsial terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.

Kata kunci: *tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan*

ABSTRACT

Economic growth important benchmarks in success economic development. Economic growth in North Sumatra very good picture compared to national economic growth although there are still gaps between regions. The research are to analyze (1) direct influence of unemployment rate and education level on economic growth in districts/cities in North Sumatra Province; (2) direct influence of the unemployment rate, education level and economic growth on the poverty rate in districts/cities in North Sumatra Province; (3) indirect effect of unemployment rate and education level on poverty level through economic growth in regencies/cities in North Sumatra Province. The observations 99 points with path analysis techniques. The results are (1) Unemployment Rate hasn't significant positive effect, but Education Level has a significant positive effect on economic growth; (2) Unemployment rate has no significant positive effect, but unemployment rate and economic growth have a significant negative effect on the poverty rate of districts/cities in North Sumatra Province; (3) The unemployment rate does not indirectly affect poverty through economic growth, but the level of education partially indirectly affects the poverty rate through the economic growth of districts/cities in North Sumatra Province.

Keywords: unemployment rate, education level, economic growth, poverty rate

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan menuju arah yang lebih baik dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, yaitu mewujudkan

masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sukmaraga, 2011). Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan tingkat kesenjangan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Todaro, 2004:87). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prioritas dari pembangunan adalah menghapuskan kemiskinan.

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks dan harus segera mendapat penanganan yang tepat agar dapat segera teratasi. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mempunyai kepadatan penduduk nomor 4 di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari menurunnya jumlah penduduk miskin. Dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia juga tidak terhindar dengan masalah tersebut. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang besar, mayoritas tinggal di daerah pedesaan yang sulit untuk di akses.

Kemiskinan dapat diartikan dimana seseorang yang susah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari disebabkan beberapa penyebab salah satunya merupakan rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah, tingkat pendidikan rendah, tingkat investasi yang masih dibawah standar, tingkat pengangguran

Analisis Faktor-Faktor Yang.....[Rebecca Dian Aprilia Kawi, I Ketut Sudibia]
yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang lambat.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Permasalahan standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan pendapatan yang rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan dan pelayanan kesehatan yang buruk, dan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga berakibat pada rendahnya sumber daya manusia dan banyaknya pengangguran.

Gunawan (2002) mengelompokkan faktor-faktor penyebab kemiskinan menjadi dua. Pertama, kemiskinan disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor yang diluar jangkauan individu. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Kedua, pada prinsipnya standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar mencukupi kebutuhan pangan, tetapi juga tercukupinya kebutuhan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup ataupun standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan hidupnya. Salah satu akar permasalahan kemiskinan di Indonesia yakni tingginya disparitas antar daerah akibat tidak meratanya distribusi pendapatan, sehingga kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin di Indonesia semakin melebar. (Sianturi, 2007)

Berbagai kebijakan, strategi dan kegiatan suatu penanggulangan kemiskinan yang bersifat langsung maupun tidak langsung telah dilaksanakan baik dalam skala nasional maupun lokal. Penanggulangan dan pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta hampir miskin dan mengurangi beban biaya bagi rumah tangga yang sangat miskin (Mahsunah, 2013).

Menurut para ahli ekonomi (Arsyad, 2010) kemiskinan di Indonesia adalah bersifat multidimensial. Kemiskinan yang bersifat multidimensial dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain adalah aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer berupa miskin aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan rendah. Sementara aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi. Dilain sisi, kemiskinan juga dikatakan sebagai persoalan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi berkaitan juga dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan serta ketidakberdayaannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia. Dimensi-dimensi kemiskinan termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang maksimal, dan tingkat pendidikan yang rendah (Wijayanti, 2005: 215 – 225).

Sumatera Utara sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di Indonesia dengan 33 kabupaten kota yang terdapat di dalamnya tentunya merupakan salah satu potensi besar di Indonesia. Pemerintah provinsi Sumatera Utara sebagai unit pemerintah tentunya sangat serius dan terus melakukan upaya dalam menanggulangi masalah kemiskinan.

menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan mengalami penurunan. Meskipun angka kemiskinan menurun secara provinsi, namun dilihat dari kabupaten/kota angkanya sangat bervariasi. Dilihat dari penduduk miskin tertinggi tahun 2017 di Kabupaten Nias Utara sebesar 29,06 persen, tahun 2018 sebesar 26,72 persen dan tahun 2019 sebesar 25,51 persen di Kabupaten Nias Barat. Penduduk miskin terendah pada tahun 2017 sebesar 4,62 persen, 2018 sebesar 4,13 persen dan tahun 2019 sebesar 3,89 persen terdapat di Kabupaten Deli Serdang.

Hal ini tentunya menjadi tugas yang harus segera diselesaikan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Pemerataan pembangunan ke seluruh kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara tentunya harus segera dilakukan. Proses pembangunan tentunya memerlukan pendapatan daerah yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Di banyak negara syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan yang tetap adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan (Wongdesmiwati,2009).

Pertumbuhan ekonomi dapat menerangkan dan sekaligus dapat mengukur prestasi perkembangan suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan

barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat bertambah, sehingga kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2010).

Menurut Kacem (2012) untuk mengurangi kemiskinan diperlukan kombinasi antara pertumbuhan ekonomi dan berkurangnya ketimpangan. Menurut Adams (2004) pada tahap awal proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan butuh waktu beberapa tahun untuk menjadi berkurang di negara-negara berkembang. Salah satu upaya untuk dapat menekan angka kemiskinan adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun meningkatkan pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya belum tentu dapat mengurangi kemiskinan secara efektif. Jika peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan pengurangan ketimpangan dan peningkatan faktor lainnya yang mendukung pengurangan kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan berpengaruh apapun terhadap pengurangan kemiskinan.

Indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan suatu daerah adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang merata hingga menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Setiap daerah atau wilayah pada dasarnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, oleh sebab itu pemerintah selalu menetapkan target laju pertumbuhan di dalam perencanaan dan tujuan pembangunannya. Selain pertumbuhan yang tinggi pembangunan daerah harus juga dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

Secara umum diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah

Analisis Faktor-Faktor Yang.....[Rebecca Dian Aprilia Kawi, I Ketut Sudibia] satu tolok ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Tujuan yang paling penting dari suatu pembangunan adalah pengurangan tingkat kemiskinan yang dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi penggerak utama dalam penurunan dan peningkatan kemiskinan (Fosu, 2010). Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2017-2019 mengalami peningkatan. Hal ini menggambarkan kondisi yang sangat bagus. Dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi terbesar tahun 2017 sebesar 6,09 persen pada Kabupaten Mandailing Natal, tahun 2018 sebesar 6,03 persen dan tahun 2019 sebesar 6,05 persen terdapat pada Kota Gunungsitoli. Laju pertumbuhan ekonomi terendah tahun 2017 sebesar 4,11 persen, tahun 2018 sebesar 4,38 persen dan tahun 2019 sebesar 4,28 persen terdapat pada Kabupaten Batubara.

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan pembangunan ekonomi yang diharapkan tidak tercapai dalam mensejahterakan masyarakat. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi merupakan permasalahan yang mendasar, dimana jumlah penduduk dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan disuatu daerah karena jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menjadi sebab tujuan pembangunan ekonomi menjadi terhambat. Faktor yang mempengaruhi timbulnya kemiskinan sebagian besar

dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, investasi pengeluaran pemerintah, dll.

Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk karena dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, maka jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja juga akan meningkat. Angkatan kerja tersebut membutuhkan lapangan pekerjaan karena dinegara berkembang umumnya laju pertumbuhan penduduk (termasuk angkatan kerja) lebih besar daripada laju pertumbuhan lapangan kerja. Oleh karena itu tidak semua angkatan kerja mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menganggur.

Menurut Badan Pusat Statistik, bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Umumnya seseorang yang berada pada usia produktif akan mampu memperoleh pendapatan lebih besar dibandingkan dengan usia non produktif (Rahayu, 2014), oleh karena itu penduduk yang bekerja pada umumnya akan mampu mendapatkan kesejahteraan lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang tidak bekerja. Secara ekonomis penduduk yang bekerja akan memperoleh penghasilan atau uang yang dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu penduduk yang bekerja dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan dapat menekan tingkat kemiskinan di suatu daerah.

periode 2017-2019 mengalami penurunan. Angka pengangguran tertinggi pada tahun 2017 sebesar 9,73 persen di Kota Tebing Tinggi, tahun 2018 sebesar 12,14 persen dan pada tahun 2019 sebesar 11,09 persen terdapat pada Kota Pematang Siantar. Angka pengangguran terendah pada tahun 2017 sebesar 0,31 persen, tahun 2018 sebesar 0,34 persen terdapat pada Kabupaten Humbang Hasundutan dan pada tahun 2019 sebesar 0,19 di Kabupaten Pakpak Bharat (BPS, 2017-2019).

Pendidikan adalah kebutuhan esensial yang sangat menentukan masa depan suatu bangsa. Jika dunia pendidikan tidak mendapatkan perhatian, maka kehancuran bangsa tersebut tinggal menunggu waktu. Hal ini disebabkan pendidikan yang menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia suatu bangsa.

Tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan dalam bekerja, dengan demikian akan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Seseorang yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik, dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Ini mengindikasikan bahwa dengan peningkatan taraf pendidikan merupakan salah satu upaya ampuh untuk meningkatkan pendapatan seseorang yang pada akhirnya dapat mengentaskan kemiskinan. Melalui pendidikan yang memadai, penduduk miskin akan mendapat kesempatan yang lebih baik untuk dapat keluar dari status miskin di masa depan (Anderson, 2012). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mankiw dan Weil (1992) yaitu apabila

investasi pendidikan dilakukan secara merata, termasuk pada masyarakat yang berpenghasilan rendah maka kemiskinan akan berkurang.

Pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja. Banyak orang miskin yang mengalami kebodohan atau mengalami kebodohan, bahkan secara sistematis. Constantinos (2009) menyatakan peningkatan pendidikan secara umum dapat pula memperbesar produktivitas dan kemampuan untuk meningkatkan pendapatan (perekonomian) yang lebih tinggi baik pada saat ini maupun masa yang akan datang. Menurut Chon (1997), individu yang mengikuti pendidikan akan memperoleh banyak peluang untuk memperoleh pekerjaan, meningkatkan produktivitas, dan peningkatan pendapatan di dalam kehidupannya, serta masyarakat memperoleh manfaat dari produktivitas tenaga kerja terdidik.

Provinsi Sumatera Utara, tingkat pendidikan dapat diukur salah satunya dengan rata-rata lama sekolah. Menurut Badan Pusat Statistik rata-rata lama sekolah di Provinsi Sumatera Utara periode 2017-2019 mengalami kenaikan. Pada tahun 2017-2019 rata-rata lama sekolah tertinggi yaitu sebesar 11,25 tahun, 11,37 tahun dan 11,38 tahun terdapat pada Kota Medan. Rata-rata lama sekolah terendah tahun 2017-2019 terdapat pada kabupaten nias yaitu sebesar 4,93 tahun 4,94 tahun dan 5,15 tahun. Akan tetapi, angka ini masih belum mencapai target pendidikan maksimal 15 tahun atau setara dengan sekolah menengah atas (SMA). Pendidikan yang semakin tinggi dapat menurunkan angka kemiskinan. Karena itu, menjadi penting untuk dipahami bahwa

Analisis Faktor-Faktor Yang.....[Rebecca Dian Aprilia Kawi, I Ketut Sudibia] kemiskinan dapat mengakibatkan kebodohan, dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan (Wiguna, 2013).

Adapun permasalahan yang akan diangkat ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang diduga mempunyai hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara seperti tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, investasi, pengeluaran pemerintah,dll . Berdasarkan kelengkapan data tiap kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017-2019, penyusun tertarik ingin mengembangkan dan meneliti tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan yang diyakini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. 2) Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan pertumbuhan ekonomi secara langsung terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. 3) Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Desain atau rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivisme. Eksplanasi yang digunakan pada penelitian kuantitatif adalah

eksplanasi asosiatif, yaitu mengupas hubungan atau pengaruh antarvariabel. Variabel-variabel pengaruhnya adalah tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan. Sementara itu variabel intervening adalah pertumbuhan ekonomi, dan variabel terikat adalah tingkat kemiskinan. Lokasi dari penelitian ini adalah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara dengan alasan bahwa Sumatera Utara merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar keempat setelah Pulau Jawa dan provinsi miskin kedua dari sepuluh provinsi di Pulau Sumatera. Ketimpangan dan kemiskinan tidak terlepas dari tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1) Pertumbuhan Ekonomi (Y1)

Pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan yang terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dinyatakan dengan satuan persen.

2) Tingkat Kemiskinan (Y2)

Tingkat kemiskinan adalah persentase yang merupakan jumlah penduduk miskin di suatu daerah yang dibandingkan dengan keseluruhan penduduk. Tingkat kemiskinan diukur dengan persentase banyaknya penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.

3) Tingkat Pengangguran (X1)

Analisis Faktor-Faktor Yang.....[Rebecca Dian Aprilia Kawi, I Ketut Sudibia]
 Jumlah pengangguran adalah jumlah orang yang masuk dalam angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Pada penelitian ini pengangguran dinyatakan dalam persen tahun.

4) Tingkat Pendidikan (X2)

Pendidikan dalam hal ini diproksi dengan rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan formal yang dicapai oleh masyarakat suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang diikuti. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dinyatakan dengan rata-rata lama sekolah dan diukur dalam tahun.

Teknik analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis Analisis Jalur (*Path Analysis*) dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y1 = \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$Y2 = \beta_4 X1 + \beta_5 X2 + \beta_7 Y1 + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- X1 = Tingkat Pengangguran
- X2 = Tingkat Pendidikan
- Y1 = Pertumbuhan ekonomi
- Y1 = Tingkat Kemiskinan
- e₁, e₂ = variabel pengganggu
- Anak panah e₁ menunjukkan jumlah variansi variabel pertumbuhan

ekonomi (Y1) yang tidak dijelaskan oleh tingkat pengangguran (X1) dan tingkat

pendidikan (X2). Anak panah e_2 menunjukkan jumlah variansi variabel tingkat kemiskinan (Y2) yang tidak dijelaskan oleh tingkat pengangguran (X1), tingkat pendidikan (X2) dan pertumbuhan ekonomi (Y1).

Nilai kekeliruan taksiran standar (*standard error of estimate*), yaitu:

$$Pe_1 = \sqrt{1 + r_1^2} \dots \dots \dots (3)$$

$$Pe_2 = \sqrt{1 + r_2^2} \dots \dots \dots (4)$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut:

Hasil koefisien determinasi total

$$R_m^2 = 1 - (Pe_1)^2 - (Pe_2)^2 \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

R_m^2 : Koefisien determinasi total

e_1, e_2 : Nilai kekeliruan taksiran standar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Pengangguran	99	.19	12.14	4.5420	2.64759
Tingkat Pendidikan	99	4.93	11.38	8.7996	1.46510
Pertumbuhan Ekonomi	99	4.35	6.09	5.2181	.42161
Tingkat Kemiskinan	99	4.62	29.06	12.0858	4.69222

Sumber: *Data Diolah, 2021 (Lampiran 2)*

Pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa banyaknya titik pengamatan sejumlah 99.

Variabel X1 yaitu tingkat pengangguran memiliki nilai minimum sebesar 0.19

Analisis Faktor-Faktor Yang.....[Rebecca Dian Aprilia Kawi, I Ketut Sudibia] persen, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 12,14 persen dengan nilai rata-rata sekitar 4,54 persen. Standar deviasi pada variabel tingkat pengangguran sendiri yaitu sebesar 2,64 persen. Kedua, variabel X2 yaitu tingkat pendidikan dapat dilihat bahwa pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2017-2019 adalah 8,80 tahun, dengan nilai minimum 4,93 tahun dan maksimum 11,38 tahun. Standar deviasi pada variabel tingkat pendidikan sendiri yaitu sebesar 1,46 tahun. Variabel Y1 yaitu pertumbuhan ekonomi memiliki nilai minimum sebesar 4,35 persen sedangkan maksimumnya 6,09 persen dengan nilai rata-rata sebesar 5,21 persen. Standar deviasi pada variabel pertumbuhan ekonomi sendiri yaitu sebesar 0,42 persen. Variabel Y2 yaitu tingkat kemiskinan memiliki nilai minimum sebesar 4.62 persen sedangkan nilai maksimumnya sebesar 29.06 persen dengan nilai rata-rata sebesar 12,08 persen. Standar deviasi pada variabel tingkat kemiskinan yaitu sebesar 4,69 persen. Ini menggambarkan variasi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara masih relative tinggi.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Perhitungan koefisien *path* dan menentukan persamaan model struktural

Tabel 2 Hasil Uji Path analysis (Struktur 1)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t hitung	Sig. uji t
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.466	.251		17.801	.000
Tingkat Pengangguran	.018	.017	.113	1.056	.293
Tingkat Pendidikan	.076	.031	.265	2.463	.016

Sumber: *Data sekunder diolah, 2021 (Lampiran 3)*

Berdasarkan hasil analisis jalur substruktur 1 seperti yang disajikan pada Tabel 2, maka dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y1 = 0.018 X1 + 0.076 X2$$

Nilai koefisien regresi tingkat pengangguran bernilai positif dengan nilai signifikansi uji t lebih dari 0,05 dan tingkat pendidikan bernilai positif dengan nilai signifikan uji t kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran (X1) memiliki pengaruh positif tidak signifikan dan tingkat pendidikan (X2) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y1).

Tabel 3 Hasil Uji Path analysis (Struktur 2)

Variabel	Unstandardized		Standardized	t hitung	Sig. uji t
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	39.575	4.368		9.060	.000
Pengangguran	.190	.144	.107	1.313	.129
Pendidikan	-2.191	.268	-.684	-8.187	.000
Pertumbuhan Ekonomi	-1.739	.857	-.156	-2.029	.045

Sumber: *Data sekunder diolah, 2021 (Lampiran 3)*

Berdasarkan hasil analisis jalur substruktur 2 seperti yang disajikan pada Tabel 3 maka dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y2 = 0,190 X1 - 2,191 X2 - 1,739 Y1$$

Nilai koefisien regresi tingkat pengangguran bernilai positif dengan nilai signifikansi uji t lebih dari 0,05, tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi bernilai negatif dengan nilai signifikan uji t kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran (X1) memiliki pengaruh positif

Analisis Faktor-Faktor Yang.....[Rebecca Dian Aprilia Kawi, I Ketut Sudibia] tidak signifikan dan tingkat pendidikan (X2) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan (Y2).

Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Nilai determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,091 mempunyai arti bahwa sebesar 9,1 persen variasi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Sumatera Utara dipengaruhi oleh variasi tingkat pengangguran (X1) dan tingkat pendidikan (X2), sementara itu sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Selanjutnya pada persamaan struktur 2 (analisis jalur 2) besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,483 mempunyai arti bahwa sebesar 48,3 persen variasi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Sumatera Utara dipengaruhi oleh variasi tingkat pengangguran (X1), tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi (Y1). Sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Berdasarkan model substruktur 1 dan substruktur 2, maka dapat disusun model diagram jalur akhir. Sebelum menyusun model diagram jalur akhir, terlebih dahulu dihitung nilai standard error sebagai berikut :

$$Pe_1 = \sqrt{(1 - 0,091)} = 0,953$$

$$Pe_2 = \sqrt{(1 - 0,483)} = 0,719$$

Berdasarkan perhitungan pengaruh error (Pe_i), didapatkan hasil pengaruh error (Pe_1) sebesar 0,953 dan pengaruh error (Pe_2) sebesar 0,719. Hasil koefisien determinasi total adalah sebagai berikut: $R_m^2 = 1 - (Pe_1)^2 - (Pe_2)^2$

$$= 1 - (0,953)^2 - (0,719)^2$$

$$= 1 - (0,908) (0,516)$$

$$= 1 - 0,468 = 0,532$$

Nilai determinasi total sebesar 0,532 mempunyai arti bahwa sebesar 53,2 persen variasi tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh variasi tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi. Sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Pembahasan Pengaruh Langsung Hasil Penelitian

Hasil analisis pertama menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Tingkat pengangguran yang tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang negatif karena pertumbuhan ekonomi akan menurun seiring tingginya pengangguran suatu wilayah. Hal ini disebabkan karena secara langsung pengangguran akan berdampak kurang makmurnya masyarakat yang tentu saja sejalan dengan kemiskinan (pendapatan masyarakat berkurang). Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengangguran yang relatif tinggi terbukti memberi dampak terhadap melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagaimana umumnya seperti negara-negara yang sedang berkembang lainnya. Hal ini disebabkan karena di negara-negara berkembang kapitalnya terbatas dan teknologi yang digunakan masih rendah malah justru jumlah penduduknya yang melimpah..

Hasil analisis kedua menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan,

Analisis Faktor-Faktor Yang.....[Rebecca Dian Aprilia Kawi, I Ketut Sudibia] maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Jana dan Yasa (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai keterkaitan yang erat terhadap pertumbuhan ekonomi dimana jika tingkat pendidikan meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Seran (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi.

Hasil analisis ketiga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Hal tersebut menunjukkan semakin rendah tingkat pengangguran terbuka maka akan semakin rendah tingkat kemiskinan. Hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan di Sumatera Utara ini bertentangan dengan teori ekonomi, hal ini disebabkan karena, orang yang menganggur tidak selamanya miskin, selama dia masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya serta bertambahnya jumlah pengangguran terdidik yang masih mampu memenuhi kebutuhan hidupnya karena biaya hidup masih tergantung kepada orang tua atau keluarganya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sri Kuncoro,2014).

Hasil analisis keempat menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat di suatu wilayah, maka akan mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Jana dan Yasa (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai keterkaitan

yang erat terhadap pengurangan kemiskinan, dimana jika tingkat pendidikan naik maka kemiskinan akan menurun. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian Seran (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yakni melalui pendidikan akan membuka peluang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi saat ini ataupun di masa mendatang.

Hasil analisis kelima menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka akan semakin mengurangi jumlah kemiskinan di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Jana dan Yasa (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hermanto dan Dwi (2006) mempertegas bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan komponen penting dalam menekan angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang diperlukan adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya meningkat, namun juga disertai dengan meratanya hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut ke seluruh lapisan masyarakat. Apabila pertumbuhan ekonomi tersebut disertai dengan adanya ketimpangan, maka pertumbuhan ekonomi tersebut pada akhirnya hanya akan berujung pada kemiskinan di beberapa daerah. Hal tersebut akan menjadi suatu kegaaglan bagi pemerintah daerah tersebut karena mengurangi masyarakat miskin adalah salah satu syarat keberhasilan pembangunan daerah.

Analisis Faktor-Faktor Yang.....[Rebecca Dian Aprilia Kawi, I Ketut Sudibia]

Hasil pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi merupakan variabel yang tidak mampu memediasi pengaruh tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi mampu memediasi tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara atau dengan kata lain tingkat pendidikan berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara melalui pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jana dan Yasa (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memediasi secara parsial pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap pengurangan kemiskinan dengan syarat bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut tidak menyebabkan terjadinya ketimpangan antar masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang hanya dinikmati oleh sebagian orang atau golongan tertentu saja tidak akan berdampak kepada pengurangan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata akan menambah tingkat kemiskinan, hal ini dikarenakan orang-orang yang masuk dalam golongan miskin tidak dapat menikmati hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut.

Hasil Uji Sobel

Pengujian pengaruh tidak langsung variabel tingkat pengangguran (X1) terhadap variabel tingkat kemiskinan (Y2) melalui variabel pertumbuhan ekonomi (Y1). Oleh karena Z hitung sebesar $0,8602 < 1,96$. Artinya pertumbuhan ekonomi (Y1) bukan variabel yang mampu memediasi tingkat pengangguran (X1) terhadap tingkat kemiskinan (Y2) di Provinsi Sumatera Utara.

Pengujian pengaruh tidak langsung variabel tingkat pendidikan (X2) terhadap variabel tingkat kemiskinan (Y2) melalui variabel pertumbuhan ekonomi (Y1). Oleh karena Z hitung sebesar $2,1860 > 1,96$. Artinya pertumbuhan ekonomi (Y1) merupakan variabel yang memediasi tingkat pendidikan (X2) terhadap tingkat kemiskinan (Y2) di Provinsi Sumatera Utara atau dengan kata lain tingkat pendidikan berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara melalui Pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

- 1) Tingkat pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan, namun tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.
- 2) Tingkat pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan, namun tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.
- 3) Tingkat pengangguran tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi, namun tingkat pendidikan berpengaruh tidak langsung secara parsial terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.

SARAN

- 1) Kepada masing-masing pemerintah daerah di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara untuk lebih menggali potensi daerahnya sehingga nantinya ekonomi daerah dapat semakin bertumbuh, lapangan pekerjaan

Analisis Faktor-Faktor Yang.....[Rebecca Dian Aprilia Kawi, I Ketut Sudibia]
semakin banyak sehingga banyak tenaga kerja yang mampu diserap dan
diberdayakan sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada.

- 2) Pemerintah kabupaten/kota hendaknya senantiasa menyediakan sarana dan prasarana pendidikan sehingga terjamin pemerataan pendidikan di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara, serta tetap berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.

REFRENSI

- Attibrizi, Ali & Khusnul Ashar. (2016). The Influence Of Economic Growth To Poverty And Its Relation To The Pro Poor In Indonesia. *International Journal of Social and Local Economic Governance*. Vol.II No.2 Hal.161-167
- Anderson, Courtney Lauren. (2012). Opening Doors: Preventing Youth Homelessness Through Housing and Education Collaboration. *Seattle Journal for Social Justice*. Vol.11 No.2 Hal.457-522
- Bangun, Rita Herawaty Br. (2020). Pemetaan Kemiskinan Melalui Pendekatan *Geographically Weighted Lasso*. *Jurnal Ekonomi Indonesia* Vol.IX No.3. Hal.233-246
- Budhi, Made Kembar Sri. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (1), hal.1-6
- Constantinos, Alexiou, (2009). Government Spending and Economic Growth: Econometric Evidence from the South Eastern Europe (SEE). *Journal of Economic and Social Research*. Vol.11 No.1 Hal.1-16
- Chon, Elchanan, (1997). *The Economics of Education: An Introduction*. Massachusetts: Ballinger Publishing Company
- Fosu, Augustin Kwasi. (2010). Growth, Inequality, and Poverty Reduction in Developing Countries: Recent Global Evidence. CSAE Working Paper WPS, 07. Hal.306-336
- Guiga, Housseima. (2012). Poverty, Growth and Inequality in Developing Countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol.II No.4
- Hariwan, Peggy dan Ayu Swaningrum. 2015. Analisis Indeks Pembangunan Manusia Pada 5 Wilayah Hasil Pemekaran di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1), hal.72-82.

- Kacem, Rami Ben Haj. (2012). Monetary versus Non-Monetary Pro-Poor Growth: Evidence from Rural Ethiopia between 2004 and 2009. *Economics Discussion Papers*. Hal. 20-62
- Kaur, Masjinder. 2016. Knowledge in the Economic Growth of Developing Economies. *Buletin of Indonesian Economic Studies*. 8(2).
- Kusuma, Hendra. 2016. Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (1): 1-11.
- Mankiw, D.Romer, D. Weil. (1992). A Contribution to The Empirics of the Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*. Vol.127 No.2 Hal.407-437.
- Margareni, Ni Putu Ayu Purnama. (2016) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA* Vol XII No.1 Hal.101-110
- Mahsunah. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Nasional di Indonesia Tahun 2005-2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8 No.1. Hal.39-48. USM: Surakarta.
- Pardede, Raden and Shirin Zahro (2017) Saving not Spending: Indonesia's Domestic Demand Problem. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol.53 No.3 Hal.233-259
- Puspajuita, Erna A.R. (2018). Factors that Influence the Rate of Unemployment in Indonesia. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. X No.1
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Tisnawati. (2014). Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parents (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.Vol.7 No.2 Hal.83-89
- Ranis, Gustaw Stewart. (2001). Economic Growth and Human Development. *World Development*. Vol.28 No.2 Hal.197-219.
- Rayhan, Amir Alijileedi Mustafa & Hery Yanto. (2020). Factors Influencing Unemployment Rate: A Comparison Among Five Asean Countries. *Journal of Economic Education* IX No : 1 Hal : 37-45
- Ridhwan, Masagus. 2013. Regional Dimensions of Monetary Policy in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49 (3), pp: 386-387.
- Sarah, Dong Xue; Manning, Chris. (2017). Labour-Market Developments at a Time of Heightened Uncertainty. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol.53 No.1 Hal.10.
- Seran, Sirilius. (2017). Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.10 No.2 Hal.59-71
- Sudibia, I Ketut dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. (2013). Beberapa Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA* Vol.9 No.1 Hal.1-14
- Vincent, Brian. (2009). The Concept 'Poverty' towards Understanding in the Context of Developing Countries 'Poverty qua Poverty'. *Journal of Sustainable Development*, Vol.2 No.2 Hal.3-13

- Analisis Faktor-Faktor Yang.....[Rebecca Dian Aprilia Kawi, I Ketut Sudibia]
- Williamson, Deanna L. (2001). The Role of The Health Sector in Addressing Poverty. *Canadian Journal of Public Health*, Vol.92 No.3 Hal.178-183
- Wijayanti, D. d. (2005). Analisis Kosentrasi Kemiskinan di Indonesia Periode 1999-2003. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.10 No 3, Desember 2005 Hal:215-225
- Wijiyanto, R. D. (2010). *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Kabputane/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Widarjono Agus., (2013): *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*. Edisi Keempat, UPP STIM TKPN: Yogyakarta.
- Wongdesmiwati, (2009). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1990-2004. Analisis Ekonometrika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Winarno, Wing Wahyu. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Yanthi, Cokorda Istri Dian Purnama. (2015). Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA* Vol XI No.2 Hal.68-75